



Hubungan Pola Asuh Pengasuh Terhadap Motivasi Belajar Remaja Di Panti Asuhan Da'arul Aitam Jagakarsa Jakarta Selatan 2023

The Relationship between Caregivers' Parenting Patterns on Adolescents' Learning Motivation at the Da'arul Aitam Jagakarsa Orphanage, South Jakarta 2023

Hasan Alattas¹, Irma Herliana², Solehudin³

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Indonesia Maju

²Departemen Keperawatan Universitas Indonesia Maju

Email Korespondensi : hasanalattas13@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 16-10-2024

Revised : 18-10-2024

Accepted : 20-10-2024

Published : 22-10-2024

Abstract

Care comes from "asuh," meaning looking after, caring for, teaching, and educating children, indicating that in general childcare institutions provide access to education and are intended to meet collective and material needs. The child's emotional and developmental needs are not taken into consideration. Learning motivation is a psychological factor that is non-intellectual and plays a role in increasing enthusiasm for learning for a child or individual. This research aims to determine the relationship between caregiver parenting patterns and adolescent learning motivation at the Da'arul Aitam Jagakarsa Orphanage, South Jakarta. The method used in this research is method-cross-sectional involving 40 samples of teenagers at the Da'arul Aitam Orphanage, with a simple linear regression statistical test and the results of this research show a p -value = 0.000, which means that the value is <0.05 . and it can be concluded that there is a relationship between the parenting style of the caregiver and the learning motivation of teenagers at the Da'arul Aitam Orphanage. The results of this research will likely provide benefits for caregivers to increase the learning motivation of teenagers at the Da'arul Aitam orphanage.

Keywords: learning, motivation, parenting patterns, teenagers

Abstrak

Pengasuhan berasal dari "asuh" yang mempunyai makna menjaga, merawat, mengajar dan mendidik anak menunjukkan bahwa pada umumnya lembaga pengasuhan anak memberikan akses terhadap pendidikan dan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan kolektif dan kebutuhan materi, serta kebutuhan emosional dan perkembangan anak tidak dipertimbangkan. Motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non intelektual dan berperan dalam hal meningkatkan semangat belajar untuk seorang anak atau individu. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh pengasuh terhadap motivasi belajar remaja di Panti Asuhan Da'arul Aitam Jagakarsa Jakarta Selatan. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode cross-sectional melibatkan 40 sampel remaja di Panti Asuhan Da'arul Aitam, dengan uji statistik regresi linier sederhana dan hasil dari penelitian ini menunjukkan nilai $p=0,000$ yang berarti bahwa nilai $\alpha < 0,05$. dan dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara pola asuh pengasuh terhadap motivasi belajar remaja di Panti Asuhan Da'arul Aitam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengasuh dalam upaya meningkatkan motivasi belajar remaja di panti asuhan Da'arul Aitam.

Kata Kunci : motivasi belajar, pola asuh, pengasuh, remaja.



PENDAHULUAN

Dari 278 juta penduduk Indonesia, lebih dari 3,2 juta jiwa atau 1,24 persen dari jumlah keseluruhan adalah anak yatim (Republik, 2013), sementara sekitar 4,1 juta jiwa atau 1,6% dari jumlah penduduk adalah anak terlantar (Iqbal, 2016). Seorang anak berhak untuk mendapatkan pengasuhan dari kedua orang tuanya. Sebaliknya, seorang anak yang tidak memiliki orang tua dalam hidupnya tidak mendapatkan pengasuhan dari orang tuanya. Ketika orang tua tidak ada, ada keadaan yang menghalangi anak tersebut untuk mendapatkan pengasuhan yang menjadi haknya, seperti tidak mengetahui siapa orang tuanya. Meskipun demikian, hal ini dapat diatasi dengan menawarkan pengasuhan pengganti sebagai salah satu bentuk bantuan. Pengasuhan yang diberikan oleh keluarga atau lembaga kesejahteraan anak alternatif disebut sebagai pengasuhan alternatif (Umi Latifah Hanum, 2022).

Dari sudut pandang epistemologis, "pola" mengacu pada metode operasi, sedangkan "pengasuhan" mengacu pada tindakan mengawasi, merawat, mengajar, membimbing, membantu, dan melatih anak-anak yang sedang menuju kemandirian. Dengan kata lain, pola asuh adalah pendekatan terbaik yang dapat diambil orang tua untuk mendidik anak-anak mereka sebagai tanda tugas mereka kepada mereka (Arjoni, 2017).

Pola asuh yang digunakan orang tua atau pengasuh lain terhadap anak-anak mereka akan berdampak besar pada cara hidup mereka di masa depan. Tidak diragukan lagi bahwa orang tua dan pengasuh menggunakan teknik pengasuhan yang berbeda. Perilaku anak-anak bervariasi tergantung pada kualitas khusus dari setiap pola asuh (Marisa et al., 2018). Memberikan perhatian dan kasih sayang penuh kepada anak-anak, serta menyediakan waktu untuk menghabiskan waktu berkualitas dengan seluruh keluarga, merupakan komponen utama dari pola asuh yang baik (Desmita, 2015).

Perawatan atau kegiatan pengasuhan untuk mengawasi, melindungi, mendampingi, mengajar, dan membimbing anak saat mereka masih dalam masa perkembangan disebut dengan istilah *caregiving*. Asuh yang berarti mengawasi, merawat, mengajar, dan mendidik anak merupakan akar dari kata "caregiving" (Fatmawati et al., 2021). Wagnel dan Funk mendefinisikan *carings* sebagai tindakan merawat orang lain dan membimbing mereka menuju kedewasaan dengan memberi mereka makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan kebutuhan lainnya. Pengasuh di panti asuhan mengambil alih posisi yang ditinggalkan orang tua mereka untuk membantu anak yatim, setengah yatim piatu, atau setengah yatim piatu menemukan jati diri, merawat mereka, mendidik mereka dengan penuh kasih sayang, membantu mereka mengembangkan potensi dan kemampuan mereka, serta membantu mereka menjadi mandiri dan produktif (Kasim, et al. 2019).

Rentang usia remaja adalah 10 tahun hingga di bawah 18 tahun. Sasaran dari inisiatif kesehatan remaja adalah untuk membantu remaja menjadi orang dewasa yang bugar, berpengetahuan, terampil, dan produktif yang juga dapat berperan aktif dalam melindungi dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri. Agar anak-anak dapat hidup dan berinteraksi dengan lingkungannya, pola pengasuhan dapat dipahami sebagai pola interaksi antara orang tua dan anak yang mencakup pemenuhan kebutuhan psikologis dan fisik (seperti rasa aman, kasih sayang, dan lain-lain) serta sosialisasi mereka dengan norma-norma masyarakat (Latifah, 2011).

Secara umum pola asuh dapat diartikan sebagai cara orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya (Nisrinafatin, 2020). Maccoby dalam Chatib (2012) mendefinisikan pola asuh sebagai interaksi antara orang tua dengan anak yang meliputi ekspresi, perilaku, sikap, minat,



bakat, dan harapan orang tua dalam mengasuh, membesarkan, dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Setiap orang tua membesarkan dan mendidik anak-anaknya dengan cara yang berbeda, dengan kebiasaan dan pendekatan yang bervariasi. Hal ini memungkinkan adanya pola asuh yang berbeda-beda pada setiap anak (Gilbert et al., 2020). Menurut Fatmawati et al. (2021), terdapat tiga jenis pola asuh, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh di mana orang tua dan anak bekerja sama untuk memberikan arahan dan menghormati kebebasan yang dimiliki anak, tetapi kebebasan tersebut tidak terbatas (Amali, 2021). Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini dapat memungkinkan anak untuk bebas menyuarakan pikiran dan bertindak sesuka hati selama tidak melanggar peraturan atau batasan orang tua (Harbeng Masni, 2017).

Menurut Fikriyyah dkk. (2022) pola asuh otoriter adalah pola asuh yang bersifat menuntut, mengekang, bahkan kasar terhadap perilaku anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini sering kali memiliki harga diri yang rendah, mudah curiga kepada orang lain, dan sulit berkomunikasi dengan orang lain (Hanifah, dkk., 2021).

Pengertian motivasi belajar adalah suatu usaha internal yang menghasilkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan mengarahkan kegiatan belajar agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi belajar merupakan aspek psikologis non-intelektual yang berperan dalam meningkatkan minat belajar anak atau individu (Oktiani, 2017).

Capaian belajar merupakan hasil yang dicapai individu dalam mengembangkan kemampuannya melalui suatu proses yang dilakukan dengan usaha-usaha yang melibatkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, dan campuran yang dimilikinya untuk memperoleh pengalaman dalam jangka waktu yang relatif lama sehingga individu tersebut mengalami suatu perubahan dan pengetahuan dari apa yang diamatinya baik secara langsung maupun tidak langsung yang akan melekat pada dirinya secara permanen. Capaian belajar dapat dilihat dari nilai evaluasi yang diperoleh peserta didik. Motivasi dalam artian yang sedang berkembang dalam masyarakat sering disamakan dengan “semangat” (Sunarti, 2021).

Dalam bidang pendidikan, motivasi merupakan salah satu konsep yang paling penting untuk dipahami karena tanpa motivasi, pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif. Fondasi pembelajaran yang efektif adalah motivasi. Jika tujuan awal, umum, dan khusus terpenuhi, pembelajaran dianggap bermanfaat. Orang dewasa yang memiliki tuntutan kuat terhadap pengetahuan atau rasa ingin tahu menunjukkan ciri-ciri psikologis yang berbeda. Dalam bidang pendidikan, motivasi merupakan salah satu konsep yang paling penting untuk dipahami karena tanpa motivasi, pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif. Fondasi pembelajaran yang efektif adalah motivasi. Jika tujuan awal, umum, dan khusus terpenuhi, pembelajaran dianggap bermanfaat. Orang dewasa yang memiliki tuntutan kuat terhadap pengetahuan atau rasa ingin tahu menunjukkan ciri-ciri psikologis yang berbeda.

"Intrinsik: Sifat, kebiasaan, dan kecerdasan (kecerdasan intelektual/IQ, kecerdasan spiritual/SQ, dan kecerdasan emosional/EQ) kondisi fisik dan psikologis" merupakan daftar faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa, menurut Widiasworo (2016). Faktor ekstrinsik meliputi orang tua, lingkungan belajar, fasilitas, dan infrastruktur. Sundarara dkk., 202 M.



Sembilan dari sepuluh anak dalam studi pendahuluan tentang motivasi belajar dan gaya pengasuhan di panti asuhan Da'arul Aitam melaporkan memiliki motivasi belajar yang rendah, dan sepuluh dari sepuluh anak melaporkan bahwa gaya pengasuhan pengasuh adalah otoriter, hanya mengutamakan komunikasi satu arah melalui berbagai arahan dan larangan yang ketat.

METODE

Penelitian ini menggabungkan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal. Teknik analisis kuantitatif atau statistik digunakan dalam penelitian asosiatif, dengan menggunakan strategi cross-sectional, yaitu pengukuran terhadap status karakter atau variabel objek pada saat pemeriksaan dengan menggunakan pendekatan dan pengumpulan data sekaligus, dan objek penelitian hanya dilihat satu kali saja (Notoatmojo, 2011). . Populasi pada penelitian ini adalah anak di Panti Asuhan Da'rul Aitam sebanyak 40 orang yang pada saat penelitian dilakukan semuanya masih berusia remaja, maka digunakan pendekatan pengambilan sampel yang dikenal dengan metode pengambilan sampel jenuh. Sebanyak 40 responden atau seluruh populasi remaja Panti Asuhan Da'arul Aitam dijadikan sampel penelitian ini.

Instrument penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner pola asuh berbasis skala Likert dan kuesioner motivasi standar, kedua kuesioner tersebut sudah di lakukan uji validitas dan reliabilitas oleh peneliti terdahulu dengan menyelesaikan uji validitas penelitian dengan menggunakan 13 pertanyaan kuesioner standar, dan hasil r hitung adalah $0,321 - 0,774 > 0,312$. Dan didapatkan hasil reliabilitas dari hasil perhitungan r dengan 13 pertanyaan kuesioner baku adalah $0,321 - 0,774 > 0,312$. Dengan demikian, kuesioner motivasi dinyatakan baku. Lita Wulandari melakukan evaluasi validitas dan reliabilitas kuesioner pola asuh ini pada tahun 2018. Menurut Wulandari (2018), nilai Cronbach Alpha kuesioner pola asuh demokratis adalah 0,659, pola asuh otoriter adalah 0,628, pola asuh permisif adalah 0,712, dan skor perkembangan emosi remaja adalah 0,656. Dengan menggunakan bantuan perangkat lunak, pendekatan Cronbach's Alpha digunakan dalam penelitian ini untuk menguji keandalan skala kuesioner pola pengasuhan anak.

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

- Distribusi Frekuensi Pola Asuh Pengasuh remaja di Panti Asuhan Da'arul Aitam Jagakarsa Jakarta Selatan 2023

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Pola Asuh Pengasuh remaja di Panti Asuhan Da'arul Aitam Jagakarsa Jakarta Selatan 2023

Kategori	Frekuensi	Persen (%)
Motivasi Belajar Tinggi	24	60%
Motivasi Belajar Rendah	16	40%
Total	40	100%



Tabel 4.1 menunjukkan bahwa, dari 40 remaja yang tinggal di Pantia Asuhan Da'arul Aitam, 85%, atau 34, percaya bahwa pengasuh mereka telah mengadopsi gaya pengasuhan yang permisif; 7,5%, atau 3 remaja, percaya bahwa pengasuh mereka telah mengadopsi gaya pengasuhan yang otoriter; dan 7,5%, atau 3 remaja, percaya bahwa pengasuh mereka telah mengadopsi gaya pengasuhan yang demokratis. Selain itu, tabel 4.1 menunjukkan bahwa, dengan proporsi 85% atau 34 anak, gaya pengasuhan yang digunakan oleh pengasuh di Pantia Asuhan Da'arul Aitam adalah liberal.

b. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Remaja di Pantia Asuhan Da'arul Aitam Jagakarsa Jakarta Selatan 2023

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Remaja di Pantia Asuhan Da'arul Aitam Jagakarsa Jakarta Selatan 2023

Kategori	Frekuensi	Persen (%)
Demokratis	3	7,5%
Permisif	34	85%
Otoriter	3	7,5%
Total	40	100%

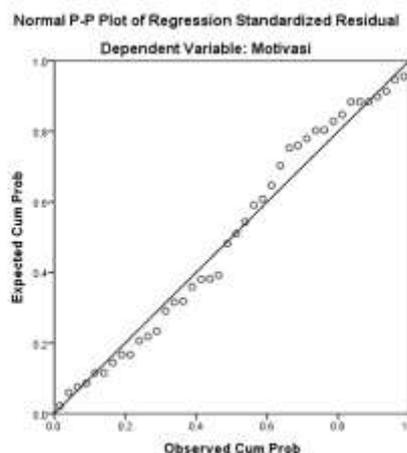
Tabel 4.2 menunjukkan bahwa di antara anak-anak di Pantia Asuhan Da'arul Aitam Jagakarsa di Jakarta Selatan, 16 anak (40%), memiliki motivasi belajar yang buruk dan 24 anak (60%), memiliki motivasi belajar yang baik.

2. Analisa Bivariat

a. Uji Normalitas

Distribusi normal populasi data dapat dipastikan menggunakan uji normalitas. Model regresi digunakan dalam penelitian ini sebagai uji normalitas. Menurut Ghozali (2018), suatu kumpulan data dianggap berdistribusi normal jika titik-titik yang digunakan untuk menggambarkan data mengikuti garis diagonal

Gambar 4.1
Uji Normalitas



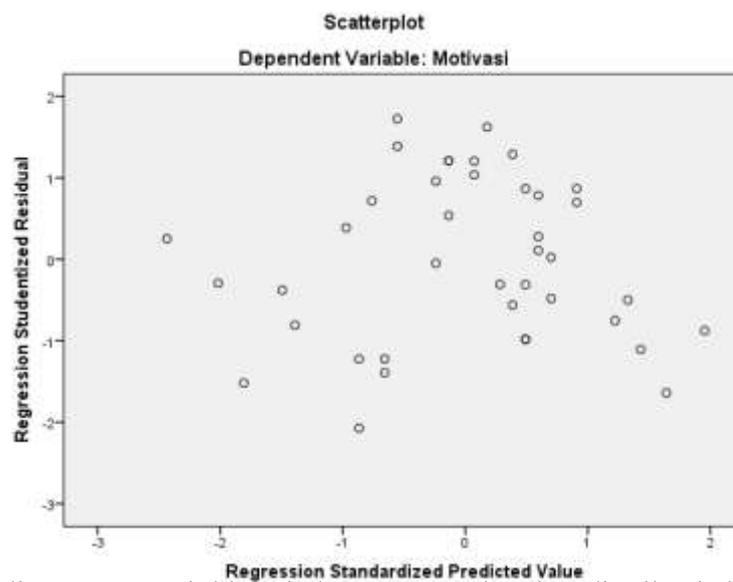


Mengingat plot (titik-titik) tabel 4.3 mengikuti garis diagonal, dapat disimpulkan bahwa data dari model regresi terdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Ada atau tidaknya divergensi dari asumsi heteroskedastisitas tradisional yaitu ketidaksetaraan varians residual untuk setiap observasi dalam model regresi ditentukan menggunakan uji heteroskedastisitas. Jika gambar scatterplot bergelombang, menunjukkan pola melebar lalu menyempit, dan titik-titik tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

Gambar 4.2
Uji Heteroskedastisitas



Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa scatterplot dan distribusi titik di atas dan di bawah 0 pada sumbu Y tidak menunjukkan pola yang jelas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa gejala heteroskedastisitas tidak ada.

c. Uji Hipotesis

1) Regresi Linier Sederhana

Tabel 4.3
Koefisien

Model	R	R square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.632	.399	.384	6.040

Tabel 4.3 menggunakan nilai R sebagai representasi koefisien. Nilai korelasi pada tabel 4.3 di atas adalah 0,632. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kedua variabel penelitian. Koefisien determinasi (KD), atau nilai R Square, juga dihasilkan dari tabel sebelumnya dan menunjukkan seberapa baik interaksi variabel independen dan dependen membentuk model regresi. Nilai KD yang diperoleh adalah



39,9%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel Y disumbangkan oleh variabel independen X sebesar 39,9%.

Tabel 4.4
Uji Nilai Signifikan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	921.726	1	921.726	25.268	.000
Residual	1386.174	38	36.478		
Total	2307.900	39			

Tingkat signifikansi atau linearitas regresi dipastikan menggunakan tabel uji signifikansi yang disajikan di atas. Uji nilai signifikansi (Sig) dapat digunakan untuk menetapkan persyaratan, asalkan nilai Sig kurang dari 0,05. Nilai Sig sebesar 0,00 diperoleh dari ambang batas signifikansi (0,05) berdasarkan tabel di atas. Hasilnya, model persamaan regresi sesuai dengan persyaratan atau model persamaan regresi berdasarkan data studi signifikan.

Tabel 4.5
Koefisien Regresi Sederhana

	Mode	Unstandardized		Standardized		
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	9.948	4.577		2.173	.036
	Pola Asuh	.508	.101	.632	5.027	.000

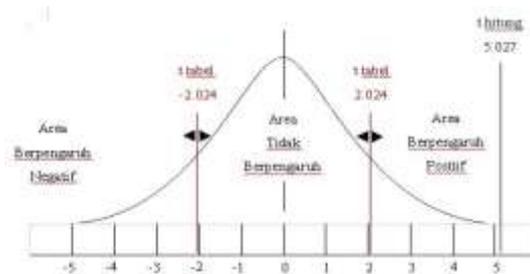
Koefisien variabel bebas (X) sebesar 0,508 dan nilai koefisien konstanta sebesar 9,948 sesuai dengan hasil perhitungan koefisien regresi dasar di atas, sehingga diperoleh persamaan regresi $Y = 9,948 + 0,508X$.

Selain itu, nilai positif koefisien regresi (0,508) untuk variabel bebas (pola pengasuhan) menunjukkan bahwa variabel terikat (motivasi belajar) dan variabel bebas (pola pengasuhan) memiliki hubungan positif. Artinya, untuk setiap kenaikan satu unit variabel pola pengasuhan, akan terjadi kenaikan motivasi belajar sebesar 0,508.

2) Kurva

Variabel pola asuh dan variabel motivasi memiliki hubungan searah, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai t-hitung variabel pola asuh pengasuh sebesar 5,027 dengan nilai positif. Nilai df untuk variabel pola asuh pengasuh adalah 38 dan sebesar 2,024.

Gambar 4.3
Kurva





Dari kurva pada Gambar 4.3 dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dengan nilai 5,027 berpengaruh positif terhadap t tabel yang nilainya sebesar 2,024.

3) Uji t

Ha diterima sedangkan Ho ditolak apabila thitung lebih besar dari ttabel. Ha diterima dan Ho ditolak berdasarkan hasil perhitungan thitung sebesar 5,027 dari tabel SPSS ANOVA dibandingkan dengan ttabel ($df = 38$) yaitu 2,024 taraf signifikan 5%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang cukup besar dari variabel X dan Y. “Ada Hubungan Pola Asuh Pengasuh dengan Motivasi Belajar Remaja di Panti Asuhan Da’arul Aitam Jagakarsa Jakarta Selatan Tahun 2023”, sebagaimana dibuktikan dari hasil uji hipotesis.

PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

a. Pola Asuh Pengasuh remaja di Panti Asuhan Da’arul Aitam Jagakarsa Jakarta Selatan 2023

Dari 40 remaja di Panti Asuhan Da'arul Aitam, 85%, atau 34 remaja, percaya bahwa pengasuh mereka telah memberi mereka gaya pengasuhan yang liberal, menurut statistik tentang gaya pengasuhan pengasuh pada tabel 4.1. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Hana Gamareitha Widagdo, yang menunjukkan gaya pengasuhan yang permisif, yaitu pengasuh jarang berbicara dengan anak asuh dan menyetujui semua yang dilakukan anak (Widagdo, 2016). Sementara itu, 3 atau 7,5% remaja meyakini pengasuhnya telah menganut pola asuh otoriter, dan 3 atau 7,5% meyakini pengasuhnya telah menganut pola asuh demokratis. Temuan ini bertentangan dengan penelitian Uun Iga Anggraeni yang dilakukan di Panti Asuhan As Shohwah yang menemukan bahwa 76,9% orang tua di sana menganut pola asuh otoriter. Anggraeni, 2020).

Pola asuh otoriter, permisif, dan otoritatif merupakan tiga kategori pola asuh yang diklasifikasikan menurut penelitian Diana Baumrind (Anisah, 2011).

Variabel-variabel berikut mempengaruhi gaya pengasuhan:

a. Kepribadian orang tua atau pengasuh

Setiap orang unik dalam hal kedewasaan, kesabaran, tingkat energi, IQ, dan sikap. Kualitas-kualitas ini akan memengaruhi kapasitas pengasuh untuk memenuhi tanggung jawab sebagai orang tua pengganti serta tingkat respons mereka terhadap kebutuhan anak-anak.

b. Keyakinan

Sikap orang tua terhadap pola asuh akan memengaruhi seberapa besar mereka menghargai pola asuh tertentu dan bagaimana mereka bersikap saat mengasuh anak di panti asuhan (Adawiah, 2017).

Pengasuhan alternatif atau pengganti bagi orang tua kandung adalah istilah lain untuk pengasuh. Anak yang menerima pengasuhan alternatif mungkin akan menghadapi pola asuh yang berbeda dari pola asuh sebelumnya. Belum lagi riwayat anak yang pernah menerima pengasuhan dari kerabat yang berbeda. Pola asuh sebenarnya membentuk kepribadian dan karakter anak. Perubahan pengasuh juga akan membawa perubahan pada pola asuh (Sonia et al., 2020).

Menurut peneliti, pola asuh permisif merupakan pola asuh yang paling umum di antara anak asuh karena orang tua asuh di Panti Asuhan Da'arul Aitam hanya memandang



pekerjaan mereka sebagai pengasuh sebagai pemenuhan kewajiban untuk memberikan dukungan akademis dan pendidikan agama kepada anak-anak yang mereka asuh. Anak-anak yang diasuh juga bebas melakukan apa pun yang mereka suka selama waktu belajar dan berdoa.

b. Motivasi Belajar Remaja di Panti Asuhan Da'arul Aitam Jagakarsa Jakarta Selatan 2023

Tabel 4.2 menyajikan data statistik yang menunjukkan bahwa dari 40 remaja di Panti Asuhan Da'arul Aitam, 24 orang atau 60% memiliki minat belajar yang kuat, sedangkan 16 orang atau 40% lainnya memiliki minat belajar yang rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Panti Asuhan Daerah 'Aisyiyah Cabang Lubuk Bagulung Padang oleh Hermivia dkk., di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di sana memiliki motivasi belajar yang tinggi, terbukti dari kemandirian, keuletan dalam menghadapi tantangan belajar, ketekunan dalam belajar, dan kegemaran dalam memecahkan masalah dan bertanya (Olva & Marjohan, 2014).

Motivasi menurut Greenberg dan Baron, didefinisikan sebagai serangkaian proses yang mendorong, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku individu untuk mencapai beberapa tujuan (Syachtiyani & Trisnawati, 2021).

Triandi membedakan dua kategori motivasi, yaitu motivasi yang bersumber dari dalam diri atau intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang bersumber dari faktor-faktor di luar diri seseorang, seperti hadiah, pujian, ajakan, perintah, atau tekanan dari orang lain yang membuat seseorang bertindak dalam situasi tertentu (Triadi et al., 2019).

Menurut Wina Sanjaya (2010) ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh pendidik agar dapat meningkatkan minat belajar anak, yaitu:

- 1) Pastikan tujuannya jelas. Minat belajar siswa dapat terpacu dengan adanya tujuan yang jelas. Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar jika tujuannya ditetapkan dengan lebih jelas. Oleh karena itu, sebelum proses pembelajaran dimulai, guru harus menguraikan tujuan yang ingin dicapai (Atika, 2019).
- 2) Rasa ingin tahu anak-anak. Ketika anak-anak tertarik untuk belajar, mereka akan lebih terdorong untuk belajar.
- 3) Ciptakan lingkungan yang mendukung untuk belajar.
- 4) Berikan pujian yang cukup untuk setiap pencapaian anak.
- 5) Berikan penilaian.
- 6) Berikan komentar tentang hasil kerja anak.
- 7) Dorong kolaborasi dan daya saing.

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan Pola Asuh Pengasuh Terhadap Motivasi Belajar Remaja Di Panti Asuhan Da'arul Aitam Jagakarsa Jakarta Selatan 2023

Tabel 4.3 menggunakan nilai R sebagai representasi koefisien. Nilai korelasi pada tabel 4.3 di atas adalah 0,632. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kedua variabel penelitian. Koefisien determinasi (KD), atau nilai R Square, juga dihasilkan dari tabel sebelumnya dan menunjukkan seberapa baik interaksi variabel independen dan dependen membentuk model regresi. Nilai KD yang diperoleh adalah 39,9%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel Y disumbangkan oleh variabel independen X sebesar 39,9%.



Perhitungan koefisien regresi sederhana pada Tabel 4.5 menghasilkan hasil sebagai berikut: koefisien variabel bebas (X) adalah 0,508, dan nilai koefisien konstanta adalah 9,948. Oleh karena itu, persamaan regresi $Y = 9,948 + 0,508X$ diperoleh.

Uji t dapat digunakan untuk memastikan apakah gaya pengasuhan orang tua dan motivasi belajar remaja berkorelasi. H_a diterima sedangkan H_0 ditolak jika t hitung melebihi t tabel. H_a diterima dan H_0 ditolak berdasarkan hasil perhitungan t hitung yaitu sebesar 5,027 dari tabel 4.5 dibandingkan dengan t tabel ($db = 38$) dan sebesar 2,024 pada taraf signifikan 5%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang cukup besar dari variabel X dan Y. “Ada Hubungan Pola Asuh Pengasuh dengan Motivasi Belajar Remaja di Panti Asuhan Da’arul Aitam Jagakarsa Jakarta Selatan Tahun 2023”, sebagaimana dibuktikan dari hasil uji hipotesis.

Kemampuan untuk belajar secara mandiri umumnya dianggap penting bagi pendidikan; agar siswa dapat belajar secara bebas, guru harus membantu mereka dan memiliki tujuan untuk menghasilkan pembelajar yang mampu melakukannya. Semakin jelas pula bahwa pembelajar yang mandiri memerlukan motivasi diri. Kapasitas dan keyakinan dalam pembelajaran mandiri sangat penting untuk mencapai hal ini (Fry, dkk., 2015).

Jelas dari gagasan yang disebutkan di atas bahwa setiap anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan mereka untuk mencapai kemandirian. Pembentukan kemandirian belajar pada empat puluh remaja secara signifikan dipengaruhi oleh motivasi diri, bakat, dan kepercayaan diri anak dalam belajar. Kualitas-kualitas ini dapat dihasilkan melalui gaya pengasuhan yang liberal dari pengasuh.

Berdasarkan penelitian tersebut di atas, peneliti berasumsi bahwa anak asuh memiliki fleksibilitas untuk belajar sendiri berkat pola asuh yang liberal dari pengasuhnya. Jika diberi kesempatan untuk menyadari potensinya, anak asuh bahkan mungkin merasa perlu untuk belajar sendiri. Karena motivasi belajar adalah keinginan seseorang untuk terlibat dalam kegiatan belajar, dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa remaja memiliki motivasi yang kuat untuk belajar sendiri dengan bantuan sumber daya panti asuhan, termasuk waktu dan ruang. Panti Asuhan Da'arul Aitam menawarkan berbagai layanan, termasuk perpustakaan, alat tulis, instruktur individu yang datang seminggu sekali, dan pilihan bagi anak-anak asuh untuk menghafal Al-Qur'an.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, ditariklah kesimpulan.

1. Diketahui gambaran pola asuh pengasuh di Panti Asuhan Da’arul Aitam adalah pola asuh permisif dengan persentase 85%, pola asuh otoriter 7,5% dan pola asuh demokratis 7,5%.
2. Diketahui gambaran motivasi belajar remaja di Panti Asuhan Da’arul Aitam adalah remaja memiliki motivasi belajar yang tinggi.
3. Diketahui bahwa ada hubungan antara pola asuh pengasuh dengan motivasi belajar remaja di Panti Asuhan Da’arul Aitam.

**Saran**

Saran yang dapat diberikan terkait dengan hasil penelitian ini

1. Pendidikan Ilmu Keperawatan

Disarankan bagi pendidikan keperawatan untuk meningkatkan ide-ide terkini dalam penelitian ini sehingga penelitian masa depan dalam sektor keperawatan anak akan lebih unggul.

2. Panti Asuhan Da'arul Aitam

a. Anak asuh

Anak-anak asuh harus terus memiliki motivasi tinggi untuk belajar, dan mereka juga harus memiliki rasa harga diri yang kuat sehingga mereka dapat bersaing dengan anak-anak lain di luar panti asuhan. Tegaskan kemampuan Anda untuk menjadi yang terbaik.

b. Pengasuh

Disarankan agar pengasuh memberikan perhatian yang seksama kepada anak asuhnya dan membantu mereka menjadi orang yang lebih baik di masa mendatang, karena satu-satunya orang yang dapat membantu mereka menjalani kehidupan di panti asuhan adalah pengasuhnya.

3. Peneliti Selanjutnya

Disarankan agar penelitian masa depan membuat hipotesis, mengutip literatur yang relevan, dan memperlakukan remaja dengan lebih tepat, misalnya, mempelajari remaja yang memiliki motivasi belajar yang kuat atau buruk.

DAFTAR REFERENSI

- Adawiah, R. (2017). *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)* (Vol. 7, Issue 1).
- Amali, M. (2021). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap motivasi Belajar Anak Selama Pembelajaran Daring Di Rumah*.
- Anggraeni, U. I. (2020). *Hubungan Pola Asuh Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan As Shohwah Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan*.
- Anisah, A. S. (2011). *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*. www.Journal.Uniga.Ac.Id
- Atika, A. N. (2019). *Enam Metode Pola Asuh Orang Tua Untuk Peningkatan Social Skills*. *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*.
- Azzahra, A. A., Shamhah, H., Kowara, N. P., & Santoso, M. B. (2021). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja* (Vol. 2, Issue 3).
- Dahlan, T. H. (2016). *Mindful Parenting Program In Improving Parenting Skills Of Orphanage Caregivers At Rumbela Muthmainnah-Bandung*. In *International Journal Of Early Childhood Education Care* (Vol. 5).
- Desmita. (2015). *Psikologi Perkembangan* (Desmita, Ed.). Pt Remaja Rosdakarya.
- Fatmawati, E., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring*. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(1), 104–110. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.871>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Multivariate Dengan Program Ibm Spss 25* (U. Diponogoro, Ed.; 9th Ed.).



- Gilbert, O., Ondang, L., Mokal, B. J., & Goni, S. Y. V. I. (2020). *Dampak Game Online Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fispol Unsrat* (Vol. 13, Issue 2).
- Hanum, U. L. (2022). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar Di Desa Bandungrejo Kalinyamatan Jepara*. 2(8).
- Iqbal, M. (2016, March 29). *Mensos Khofifah: Ada 4,1 Juta Anak Terlantar Butuh Perlindungan*. Detiknews.Com.
- Isrok, & Kamsanuddin. (2019). *Pengaruh Pengembangan Karier Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Samsat Cikokol Tangerang*.
- Knepk. (2011). *Pedoman Dan Standar Etik Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Nasional*. <https://Admkep.Unpad.Ac.Id/Referensietik/Buku-Pedoman-Dan-Standar-Etik-Penelitian-Dan-Pengembangan-Kesehatan-Nasional.Pdf>
- Luo, R., Tamis Lemonda, C. S., & Song, L. (2013). *Chinese Parents' Goals And Practices In Early Childhood* (Vol. 847). Sciencedirect.
- Marisa, C., Fitriyanti, E., & Utami, S. (2018). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Motivasi Belajar Remaja. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 6(1), 25. <https://doi.org/10.29210/118700>
- Masturoh, & Anggita, N. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. <https://scholar.google.co.id/scholar?oi=bibs&cluster=12820307014944645589&btni=1&hl=id>
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Cet. Ke-1). Bumi Aksara.
- Narvaez, D., Wang, L., Gleason, T., Cheng, Y., Lefever, J., & Deng, L. (2013). The Evolved Developmental Niche And Child Sociomoral Outcomes In Chinese 3-Year-Olds. *European Journal Of Developmental Psychology*, 10(2), 106–127. <https://doi.org/10.1080/17405629.2012.761606>
- Nisrinafatini. (2020). Pengaruh Game Online Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Nisrinafatini*.
- Notoatmojo, S. (2018). *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 216–232. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939>
- Olva, H., & Marjohan, I. &. (2014). *Hubungan Self-Esteem Dengan Motivasi Belajar Remaja Panti Asuhan 'Aisyiyah Daerah Cabang Lubuk Bagalung Padang*. 2(2), 14–18. <http://jurnal.konselingindonesia.com>
- Fikriyyah, H. F., Nunung Nurwati, R., & Santoso, M. B. (2022). *Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah*.
- Permatasari, D., & Makarim, C. (2020). *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas Viii Di Smp Bahrul Ulum Kota Bogor*.
- Pinzon, Dr. R. T., & Edi, Dr. D. W. R. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Andi Offset.
- Putri, A. C. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib Pada Siswa Kelas Ix Smp Negeri 1 Selogiri Kab. Wonogiri. *Universitas Negri Semarang*. <http://lib.unnes.ac.id/31190/1/1301413086.pdf>



- Rani Handayani. (2021). Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159–168. <https://doi.org/10.19105/Kiddo.v2i2.4797>
- Republik. (2013). *Anak Yatim Di Indonesia Capai 3,2 Juta*. Republika.Co.Id. <https://news.republika.co.id/berita/mkk1kp/anak-yatim-di-indonesia-capai-32-juta>
- Saffana, A. N. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Sosial Dan Spiritual Anak Di Desa Jenggala Kabupaten Lombok Utara. *Universitas Negri Islam Maulana Malik Ibrahim*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/40707/1/18130118.pdf>
- Saryono, & Dwi Angraeni, M. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Bidang Kesehatan* (Cet. 2). Yogyakarta : Nuha Medika.
- Setiadi. (2013). *Konsep Dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta : Graha Ilmu, .
- Silalahi, K., & Meinarno, E. A. (2010). *Keluarga Indonesia: Aspek Dan Dinamika Zaman*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sonia, G., Apsari, N. C., Program, S., Sarjana, I., Kesejahteraan, S., Fisip, U., Csr, P. S., Masyarakat, P., Sosial, K., & Unpad, F. (2020). *Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2016. <https://pustaka.unm.ac.id/opac/detail-opac?id=35458>
- Sundara, K., Ahlun Nasar, M., & Artikel, R. (202 C.E.). *Pengaruh Negatif Game Online Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Smkn 1 Narmada Info Artikel Abstrak*.
- Sunyoto, D., & Burhanudin. (2011). *Perilaku Organisasional / Danang Sunyoto, Burhanudin; Penyunting, Tim Redaksi Caps*. Yogyakarta Caps 2011.
- Swarjana, & Ketut, I. (2013). *Metodologi Penelitian Kesehatan: Tuntunan Praktis Pembuatan Proposal Penelitian*. Andi Offset. http://ucs.sulselib.net/index.php?p=show_detail&id=43341
- Syachtiyani, W. R., & Trisnawati, N. (2021). Analisis Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Di Masa Pandemi Covid-19. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 90–101. <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i1.878>
- Triadi, R., Hidayah, S., & Dharmaputra Semarang, S. (2019). *Pengaruh Motivasi Intrinsik Dan Ekstrinsik Terhadap Kinerja Pegawai Yang Di Mediasi Oleh Komitmen Organisasi (Studi Pada Pegawai Kantor Pertanahan Kota Semarang)*. <https://ejournal.stiedharmaputra-smg.ac.id/index.php/jema/article/view/351/336>
- Umi Latifah Hanum. (2022). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar Di Desa Bandungrejo Kalinyamatan Jepara*. 2(8). <https://media.neliti.com/media/publications/469932-none-a0659f0e.pdf>
- Widagdo, H. G. (2016). *Kemandirian Belajar Pada Anak Panti Asuhan Ditinjau Dari Pola Asuh Permisif Pengasuh*. <http://repository.unika.ac.id/id/eprint/14742>
- Wulandari, L. (2018). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Emosional Remaja Di Smpn 28 Banjarmasin Skripsi Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan Oleh*.